

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP Nomor 2)

Mata Kuliah : Bahasa Inggris
Kode Mata Kuliah : GD 100
Pokok Bahasan : Some Facts about Children and Adults
Subpokok Bahasan :
1. Characteristics of Children
Comparing to Adults
2. Both Learning Stages
3. Both Learning Habits
Jumlah Pertemuan : 1 × 50 menit (1 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, mahasiswa mampu memahami perbedaan karakteristik anak-anak dibandingkan dengan orang dewasa dengan titik fokus perbedaan karakteristik secara umum, tahapan dan kebiasaan belajarnya.

B. Tujuan Pembelajaran Khusus

Mahasiswa dapat:

1. menjelaskan karakteristik fisik, psikis dan emosi pemelajar anak-anak dan dewasa;
2. menjelaskan dampak perbedaan karakteristik tersebut terhadap kebiasaan belajar kedua pemelajar;
3. mendeskripsikan tahapan belajar yang dialami seorang pemelajar, khususnya pemelajar pemula, dalam mempelajari bahasa asing;
4. menjelaskan mitos-mitos anak belajar bahasa asing;

C. Materi

sia, perbedaan karakteristik siswa, dan motivasi merupakan tiga hal yang sangat penting dalam menentukan apa yang hendak diajarkan seorang guru dan bagaimana cara mengajarkannya. Adalah sebuah hal yang signifikan bagi seorang pengajar untuk mengetahui siapa siswanya: bagaimana cara belajar mereka, latar belakang sosial-ekonominya, gaya belajarnya yang berbeda-beda, motivasi yang dimiliki, dan banyak faktor lainnya. Dengan memahami secara komprehensif terhadap faktor-faktor ini, seorang guru tidak akan memperoleh kesulitan yang berarti dalam membelajarkan siswanya. Untuk lebih menitik pada pembahasan, kita akan bahas ketiga faktor di atas, mulai dari faktor pertama yaitu **usia**.

◆ **Pemelajar Anak-anak**

Anak-anak, terutama yang berusia 9-10 tahun, memiliki gaya belajar yang sangat berbeda dengan anak yang usianya lebih tua dari mereka, dengan remaja ataupun orang dewasa. Perbedaan tersebut terletak pada:

1. Anak usia ini merespon makna dengan cepat meskipun tidak paham kata per katanya
2. Anak seusia ini biasanya belajar secara tidak langsung—mereka mengambil informasi dari berbagai sisi, belajar dari berbagai hal dan tidak hanya terfokus kepada satu topik tertentu yang saat itu diajarkan.
3. Pemahaman mereka akan terbangun tidak hanya oleh penjelasan saja, tapi juga dari apa-apa yang mereka lihat dan dengar. Apapun yang mereka sentuh dan dengan siapa mereka terlibat berinteraksi berpengaruh signifikan juga dalam membangun pemahaman anak.
4. Pada umumnya, mereka menunjukkan antusiasme untuk belajar dan penasaran pada dunia di sekelilingnya.
5. Mereka butuh perhatian intensif sebagai seorang individu, juga pengakuan dari sang guru.
6. Mereka suka membicarakan diri mereka, dan akan memberikan respon yang positif ketika pembelajaran melibatkan diri mereka dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai topik utama di kelas.
7. Rentang perhatian mereka sangat terbatas; artinya mereka tidak akan selalu memperhatikan. Mereka cepat lelah dan bosan, kecuali jika aktivitas yang

melibatkan mereka benar-benar menarik. Mereka akan kehilangan minat setelah 10 menit atau lebih.

◆ **Pemelajar Remaja**

Sudah merupakan hal yang tidak asing bahwa isu kunci pada kehidupan remaja adalah sisi pencarian identitas individu yang sangat kental sehingga berpengaruh kepada minat yang sangat besar terhadap pencarian tantangan. Berikut beberapa karakteristik khusus pemelajar remaja yang terkait dengan karakteristik individunya.

1. Pendapat teman sebaya lebih penting dibanding perhatian guru, dimana untuk pemelajar anak-anak justru perhatian guru yang lebih penting.
2. Banyak membawa problem di luar ke dalam kelas, sehingga berpengaruh kepada konsentrasi dalam belajar.
3. Jika guru mampu mengontrol mereka, tipe pemelajar seusia ini bisa sangat suportif dan konstruktif (Harmer,1998).
4. Kapasitas belajar mereka sangat besar, potensi untuk kreatif sangat tinggi dan komitmen untuk terlibat dalam hal-hal yang menarik minat mereka sangat kuat.

◆ **Pemelajar Dewasa**

Pemelajar dewasa sangat kentara dalam beberapa karakteristik spesial sebagai berikut:

1. Mereka bisa terlibat dalam pemikiran yang abstrak.
2. Mereka memiliki sejumlah pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai pengalaman belajar.
3. Mereka memiliki ekspektasi serius tentang proses pembelajaran dan mungkin telah memiliki pola pembelajaran sendiri.
4. Orang dewasa cenderung lebih disiplin daripada remaja dan anak-anak, dan secara krusial mereka siap untuk melawan kebosanan belajar.
5. Tidak seperti anak-anak dan remaja, mereka biasanya punya pemahaman yang utuh dan jelas tentang tujuan mereka belajar dan apa yang ingin mereka pelajari. Hal ini sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Hal ini tidak berarti bahwa pemelajar dewasa benar-benar bebas dari masalah. Beberapa karakteristik berikut dari para pemelajar dewasa bisa menghambat proses pembelajaran:

1. Mereka kritis terhadap metode mengajar. Pengalaman belajar mereka sebelumnya akan selalu menjadi bahan perbandingan jika mereka menemukan metode pembelajaran baru yang membuat mereka tidak nyaman. Mereka tidak akan pro-aktif terhadap proses KBM.
2. Ketika di jenjang sebelumnya mereka mengalami kegagalan dalam pembelajaran bahasa, hal ini bisa menjadi trauma tersendiri dan menghambat rasa percaya diri.
3. Mereka kadang sangat ketakutan jika usia menghambat proses perekaman ingatan.

Demikian telah dipaparkan profil pemelajar ditinjau dari sisi usia. Faktor kedua yang akan dijelaskan adalah mengenai **perbedaan karakteristik siswa**.

◆ **Bakat**

Beberapa siswa bisa belajar bahasa lebih baik dibanding yang lain. Itulah yang setidaknya bisa dilihat, dan pada tahun 1950-1960an, pandangan bahwa anak memiliki bakat linguistik menjadi semakin terkristal. Kemajuan siswa di masa depan bisa diprediksi dengan dasar tes bakat. Namun tes bakat dalam linguistik nampaknya tidak mampu untuk mengukur banyak hal selain kemampuan intelektual umum meskipun memang tes ini dimaksudkan untuk mencari bakat-bakat linguistik. Tes ini hanya tepat bila dihadapkan kepada mereka yang memiliki permasalahan dalam *grammar*. Tes bakat hanya cocok bagi mereka yang memiliki cara pandang yang umum tentang segala sesuatu, yang kemampuan analitisnya tidak terlampaui berkembang dan yang menerima dan mengembangkan bahasa secara sederhana: cukup mengandung pesan saja.

◆ **Karakteristik Pemelajar yang Baik**

Neil Naiman dkk mencirikan kategori tipe pemelajar yang baik sbb:

1. memiliki toleransi terhadap ambiguitas.
2. Siap untuk menghadapi tugas-tugas dengan cara yang positif.

3. Memiliki ego untuk sukses.
4. Memiliki aspirasi tinggi
5. Berorientasi kepada tujuan.
6. Sabar menghadapi tantangan.

Rubin dan Thomson menambahkan karakteristik pemelajar yang baik yaitu mereka yang:

1. Mampu mencari cara sendiri tanpa selalu dibimbing oleh guru saat mengerjakan tugas-tugas.
2. Kreatif.
3. Membuat tebakan-tebakan yang cerdas.
4. Menciptakan kesempatan sendiri untuk berlatih.
5. Memanfaatkan kesalahan untuk memperbaiki diri.
6. Menggunakan petunjuk-petunjuk kontekstual.

◆ **Gaya Belajar**

Apakah gaya belajar siswa berbeda-beda? Apakah ada perbedaan perilaku dalam kelompok? Bagaimana cara kita mempola pengajaran agar cocok dengan kepribadian yang ada di hadapan kita?

Seorang metodologis Tony Wright menggambarkan 4 tipe gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Si **antusias** cenderung menjadikan guru sebagai rujukan dan peduli pada tujuan yang akan dicapai kelompok; si **oracular** juga fokus kepada guru, namun lebih berorientasi terhadap kepuasan tujuan perseorangan. Si **partisipator** cenderung berkonsentrasi terhadap tujuan dan solidaritas kelompok. Si **pemberontak** saat melakukan pembelajaran berkelompok lebih berkonsentrasi terhadap kepuasan tujuannya.

Keith Willing, seorang pengajar siswa dewasa di Australia, menggambarkan beberapa tipe belajar siswa:

1. Konveger: siswa yang cenderung menghindari bila belajar secara berkelompok, namun cenderung percaya diri dengan kemampuannya. Ia memiliki kemampuan analitis, namun cenderung pendiam dan pragmatis.
2. Konformis: siswa yang cenderung lebih menekankan mempelajari tentang bahasa, tidak pada penggunaan bahasa itu sendiri. Mereka cenderung tidak mandiri dan tidak perlu belajar di kelas yang komunikatif, karena mereka

hanya mengerjakan apa yang disuruh guru. Kelas konformis akan sangat membutuhkan guru yang benar-benar rapi mengorganisir kelas.

3. Pemelajar konkrit: meski seperti konformis, mereka terlihat senang dengan aspek sosial belajar dan nampaknya senang belajar dari pengalaman langsung. Mereka menyenangi kegunaan bahasa dan bahasa sebagai komunikasi dibanding bahasa sebagai sebuah sistem. Mereka menyukai permainan dan belajar berkelompok.
4. Pemelajar komunikatif: mereka adalah siswa yang berorientasi pada penggunaan bahasa. Mereka menyenangi belajar di luar kelas dan menampakkan level kepercayaan diri, serta bersedia untuk mengambil resiko. Mereka menyenangi berinteraksi sosial dengan pengguna bahasa lain dibandingkan harus menganalisis bagaimana sistem bahasa itu berjalan. Mereka senang sekali apabila harus menggunakan bahasa tanpa bimbingan guru.

Penting bagi guru untuk memperhatikan beberapa tipe pemelajar yang berbeda-beda ini ketika akan merancang pembelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya yang melibatkan mereka. Harus diseimbangkan antara apa yang menjadi minat individu dengan apa yang terbaik bagi kelompok. Guru juga harus memperhatikan karakter khusus individu ketika menyimpannya dalam sebuah kelompok. Guru harus jeli siswa mana yang butuh perhatian lebih, siswa mana yang butuh banyak penjelasan, siswa mana yang butuh banyak praktek bahasa.

◆ **Level Kemampuan Berbahasa**

Biasanya kemampuan siswa dideskripsikan kedalam tiga level: *beginner* (pemula), *intermediate* (menengah) dan *advanced* (mahir). Masalah yang muncul adalah, standar tingkatan ini untuk tiap sekolah atau lembaga tidak sama. Siswa yang terkategori mahir di satu sekolah, mungkin masih dianggap menengah oleh guru di sekolah lain. Beberapa isu yang terkait dengan levelitas kemampuan berbahasa ini adalah:

1. **Efek Datar.** Siswa yang berada di level pemula akan beroleh kemajuan yang pesat dan mereka merasakan hal itu bisa diobservasi dengan mudah dari minggu ke minggu. Hal ini tidak berlaku pada siswa yang berada di level lebih tinggi, misal level menengah. Kemajuan yang didapat secara alamiah memang tak akan sama pesatnya dengan ketika ia masih menjadi pemula.

Hal semacam ini disebut efek datar, dan akan menyebabkan penurunan prestasi belajar bahasanya karena terpengaruh secara psikologis. Guru harus sensitif terhadap adanya efek datar ini, dan jika memungkinkan, mengambil langkah-langkah antisipatif agar efek ini tidak terjadi. Upaya yang dilakukan semisal: memasang target dengan jelas tentang apa yang harus dicapai siswa dan mensosialisasikannya secara kontinyu pada siswa, menjelaskan hal-hal yang masih belum dicapai siswa, memastikan setiap aktivitas melibatkan partisipasi siswa dan bermakna bagi siswa, dan selalu menyalakan minat siswa dengan pengajaran penggunaan bahasa yang variatif.

2. **Metodologi:** Beberapa teknik dan latihan untuk pemula bisa jadi kurang tepat untuk siswa yang berada di atasnya. Misalnya penggunaan repetisi. Bagi pemula, penggunaan repetisi lebih efektif dan guru lebih mudah menggunakannya. Namun, bagi siswa di level menengah atau mahir, cara ini akan terasa aneh dan kaku. Untuk level yang lebih tinggi lebih baik guru mengorganisir kegiatan semacam diskusi dan sejenisnya.
3. **Bahasa.** guru harus mengadaptasikan bahasa yang digunakan di kelas sesuai dengan level kemampuan siswa. Materi ajar yang kita berikan pun harus berbeda di setiap levelnya, bukan hanya dari sisi kompleksitasnya tapi juga pada jenis dan panjangnya.
4. **Topik.** Salah satu isu yang muncul pada pemelajar tipe pemula adalah bahan ajar yang dipilihkan guru seringkali mengedepankan topik-topik yang kompleks sehingga sulit untuk mereka alami karena keterbatasan kemampuan berbahasa mereka. Guru harus kreatif dan selektif dalam memilih bahan ajar sesuai dengan level kemampuan berbahasa anak.

◆ **Variasi Individu**

Jika kita menemukan fakta bahwa seseorang bisa melakukan sesuatu lebih baik dari orang lain—daya analisisnya lebih kuat—hal ini mengindikasikan terdapat perbedaan pada cara otak manusia. Hal ini juga menjelaskan bahwa respon orang terhadap ransangan yang sama akan berbeda-beda. Bagaimana efeknya terhadap kesiapan belajar seorang individu? Bagaimana pula efeknya terhadap cara mengajar siswa? Ada dua teori yang mencoba menjelaskan variasi individu semacam ini dan dua teori ini menyajikan pilihan bagi guru terkait dengan apa yang ia harus usahakan agar siswanya mendapat yang terbaik.

1. *Neuro-linguistic programming* (NLP). Berdasarkan para praktisi NLP, untuk menghadapi dunia, manusia menggunakan sejumlah sistem representasi primer. Sistem ini dideskripsikan dengan akronim VAKOG yang merupakan singkatan dari *Visual* (kita lihat dan perhatikan) *Auditory* (kita dengar dan simak) *Kinesthetic* (kita rasakan secara eksternal, internal atau melalui gerakan) *Olfactory* (kita membaui sesuatu) *Gustatory* (kita merasai sesuatu). Dalam menghadapi dunia, orang menggunakan satu sistem primer yang lebih menonjol. Seseorang akan terstimulasi oleh musik karena sistem primer yang menonjol dalam dirinya adalah sistem *auditory*. Sedangkan bagi orang lain, ketika sistem primer yang menonjolnya visual maka ia akan terstimulasi oleh gambar. VAKOG mengindikasikan juga beberapa siswa akan mendapatkan banyak hal dengan mendengar, sedangkan yang lain dengan cara melihat.
2. Teori kecerdasan berganda (*Multy Intelligence*). Konsep ini diperkenalkan oleh seorang psikologis dari Harvard, Howard Gardner. Ia menegaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu kecerdasan, tapi sejumlah kecerdasan. Ada 7 kecerdasan menurut Gardner: Kecerdasan Musik/Ritmis, Verbal/Linguistik, Visual/Spasial, Tubuh/Gerak, Logis/Matematis, Intrapersonal dan Interpersonal. Menurutnya, semua orang memiliki kecerdasan ini, namun penampakan yang menonjol dari tiap orang hanya satu atau dua jenis kecerdasan saja. Jika fakta ini memang jelas, implikasinya pada pengajaran adalah, jelas guru harus peka bahwa setiap tugas pembelajaran tidak akan berdampak sama pada setiap anak baik itu dari sisi proses maupun hasil.

Murray Loom, guru pada Sekolah Dasar Giralang di Canberra, Australia memberikan gambaran proses 7 kecerdasan ini dalam kerangka implikasinya terhadap siswa:

TYPE	SENANG PADA	BAIK DALAM HAL	BELAJAR BANYAK DARI
Pemelajar Linguistik	Membaca, menulis, bercerita	Mengingat nama, tempat, tanggal dan hal-hal kecil	Mengucap, mendengar, dan melihat kata-kata
Logis/ Matematis	Melakukan eksperimen, menemukan dan memecahkan sesuatu, berkutat dgn angka ² , bertanya, mengeksplorasi pola-pola dan hubungan-hubungan	Matematika, logika, pemecahan masalah	Mengkategorisasi, mengklasifikasikan, berkutat dengan pola/hubungan ² abstrak
Pemelajar Spasial	Menggambar, membangun, mendesain dan menciptakan	Membayangkan sesuatu, merasakan perubahan ² ,	Memvisualisasikan, bermimpi,

	benda2, melamun, melihat2 gambar,menonton film, bermain dengan mesin	menyusun bagian2,membaca peta, membuat grafik	menggunakan mata pikiran,berkutat dengan warna2 dan gambar2
Pemelajar Ritmis	Bernyanyi, bersenandung, mendengarkan musik, memainkan instrumen, merespon pada musik	Merangkai bunyi, mengingat melodi, mengenali ritme, menjaga waktu	Ritme, melodi, musik
Pemelajar Kinestatis	Bergerak, menyentuh dan berkata, menggunakan gerak tubuh	Aktivitas fisik (olah raga/ menari/ akting)	Menyentuh, bergerak, interaksi dengan jarak, memproses pengetahuan melalui sensor tubuh

D. Buku Sumber

Brown, H Douglas (2001). *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy-2nd ed.* Wesley Longman, Inc.:A Pearson Education Company

Harmer, Jeremy. (2001). *The Practice of English Language Teaching. 3rd ed.* Pearson Education Limited

Krashen, Stephen, D (1982). *Principles and practices in second language acquisition.* Oxford: Pergamon Press

E. Media

Beberapa media yang digunakan dalam proses pembelajaran ini antara lain: over head projector (OHP), slide, dan modul cetak.

F. Metode

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah: ekspositori, diskusi, probing, demonstrasi, dan penugasan.

G. Evaluasi

1. Proses

- a. Dilihat dari aktivitas dan partisipasi mahasiswa di kelas selama pembelajaran berlangsung.
 - b. Penampilan pada saat mahasiswa melakukan diskusi.
2. Hasil, melalui Tes Unit setelah menyelesaikan satu pokok bahasan ini.

H. Tugas

Mahasiswa ditugaskan mengerjakan tugas berupa pekerjaan rumah secara individual maupun berkelompok.

I. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Awal

Dosen memberikan beberapa pengkondisian untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan pentingnya belajar, memotivasi dan meningkatkan minat mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris.

Kegiatan Inti

1. Mahasiswa diberi pertanyaan awal sebagai rangsangan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka tentang masa kanak-kanak yang mereka alami untuk kemudian dikaitkan dengan sifat dan karakteristik anak-anak secara umum.
2. Mahasiswa diberikan kesempatan berdiskusi dan menganalisis perbedaan karakteristik yang nyata dirasakan pada masa kanak-kanak dengan setelah mereka beranjak dewasa.
3. Berangkat dari fakta-fakta tentang perbedaan karakteristik secara umum tersebut, kepada mahasiswa disajikan konflik kognitif

seputar tahapan belajar yang pasti juga berbeda antara anak-anak dan orang dewasa.

4. Mahasiswa juga diberikan permasalahan tentang kebiasaan belajar anak-anak dan orang dewasa untuk kemudian dianalisis bagaimana sebaiknya membelajarkan keduanya sesuai dengan gaya belajar tersebut.
5. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan investigasi terhadap permasalahan yang ada dalam setiap konteks, sehingga diharapkan kreativitasnya muncul.
6. Dosen sebagai fasilitator, mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dengan bersikap proaktif, dan memicu tumbuhnya kreativitas mahasiswa ketika melakukan pemecahan masalah.
7. Representasi dari mahasiswa dibahas bersama dalam suasana diskusi kelas, dan setiap mahasiswa berhak untuk berargumentasi, mendebat setuju atau tidak setuju terhadap pendapat mahasiswa lainnya.
8. Dosen mengorganisasikan diskusi kelas dengan baik.

Kegiatan Akhir

1. Mahasiswa diberi kesempatan untuk merumuskan inti perkuliahan pada saat itu, serta memberikan penilaian terhadap kinerja dosen serta teman-temannya dalam bentuk jurnal.
2. Dosen membuat intisari perkuliahan berdasarkan kontribusi/pendapat mahasiswa.
3. Dosen memberikan tugas yang berkenaan dengan karakteristik, tahapan belajar serta kebiasaan belajar anak dan orang dewasa.

